

SIGNIFIKANSI TANPA ALAS KAKI: SUATU PERSPEKTIF LAIN SEHUBUNGAN DENGAN MENANGGALKAN KASUT MUSA DARI KAKINYA DI TEMPAT KUDUS

Alfonso Tarigan

Abstract

The significance of removing Moses' sandals from his feet has been understood differently. First, it is to signify an act of respect and politeness. Second is to denote an act of keeping cleanliness or purity. This paper does not discuss the different opinions nor give a comprehensive answer to the significance of the action. Instead, it tries to look the performance based on some other possible lights.

The lights from studying the text, context, and its relations to Passover, Sinai, and sanctuary services show that Moses' act at the mount of Horeb contains moral purpose. God wants Moses to depend on Him fully in order he can be successful in doing the appointed task from God, that is, to deliver the Israelites from the Egyptian's bondage. This implies that the same principle prevail upon us today in order to be successful doing God's work.

Pendahuluan

Tema melepaskan kasut atau alas kaki sebelum memasuki tempat suci, di dalam Alkitab, adalah jelas meskipun hal tersebut tidaklah hal yang biasa.¹ Perintah yang jelas sehubungan dengan hal tersebut hanya ditemukan dalam dua narasi Alkitab. Pertama, ketika malaikat Tuhan memberikan perintah kepada Musa untuk melepaskan sandalnya dari kakinya di gunung Horeb (Kel. 3:5).² Dan yang paling tidak biasa adalah pada episode ke dua, ketika Josua bertemu dengan Panglima bala tentara Tuhan dekat dengan Kota Yeriko (Yos. 5:15).³

¹Kebiasaan in umum di antara beberapa kelompok agama. Lihat Yaron Z. Elliav, 'The Temple Mount, the Rabbis and the Poetics of Memory,' in *Hebrew Union College Annual* 74 (2003) 49-112; Theodor Herzl Gaster, *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament: A Comparative Study with Chapters from Sir James G. Frazer's Folklore in the Old Testament* (New York: Harper and Row, 1969), 1:231-232.

²Di dalam Keluaran 19:11, gunung ini disebut juga sebagai gunung Sinai. Untuk lebih banyak pendapat yang berbeda, lihat John H. Dobson, *A Guide to Exodus* (London: SPCK, 1977), 22.

³Partikel kata depan ׀ dapat diterjemahkan 'di,' 'dekat,' 'pada,' dan 'diantara.' Namun, oleh karena ayat tersebut menempatkan Yosua 'di Yerikho,' sebelum kota itu ditaklukkan, maka kebanyakan para penerjemah menterjemahkan frase tersebut sebagai 'dekat Yeriko.' Bandingkan

Bertalian dengan ayat pertama (Kel. 3:5), para ahli Alkitab memiliki pandangan yang berbeda-beda dan menjelaskannya dengan berbeda pula, khususnya sehubungan dengan makna dari melepaskan kasut Musa dari kakinya di tempat yang suci. Boleh dikatakan bahwa secara umum para ahli Alkitab tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok penafsiran. Kelompok yang pertama, bahwa beberapa orang telah menghubungkan hal tersebut dengan tindakan menunjukkan penghormatan atau kesopan-santunan.⁴ Kelompok yang lain telah menghubungkan tindakan tersebut dengan tindakan menjaga kebersihan dari tempat suci tersebut.⁵

Makalah ini tidaklah mencoba untuk memberikan jawaban yang lengkap terhadap pendapat-pendapat yang berbeda tersebut. Sebagai gantinya, makalah ini mencoba untuk melihat peristiwa tersebut dari sudut pandang yang lain dalam hal apakah alasan mengapa malaikat Tuhan itu memerintahkan Musa untuk melepaskan kasutnya dari kakinya di tempat yang kudus tersebut. Secara lebih khusus pertanyaan yang mau dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah tujuan dan signifikansi dari Musa melepaskan kasut dari kakinya pada tempat yang kudus di gunung Horeb tersebut ketika dia melihat semak belukar yang terbakar?

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menemukan jawaban atas problem yang telah diperkenalkan di depan dan menemukan signifikansi teologi bagi para pembaca dewasa ini oleh melihat latar belakang teks, menganalisa teks tersebut dan juga konteks dari teks tersebut, dan mencoba untuk membandingkannya dengan kebiasaan para imam yang dilakukan oleh mereka di dalam Alkitab. Untuk menjawab masalah yang ingin diselesaikan di makalah ini maka peneliti akan melakukan langkah-langkah ilmiah berikut ini: (1) Mempelajari latar belakang dari teks tersebut; (2) Mempelajari arti dari ungkapan “tempat suci” atau tanah kudus; (3) Membaca ayat tersebut (Kel. 3:5) dari sudut pandang konteks perayaan Paskah; (4) Membaca teks (Kel. 3:5) dari terang pelayanan keimamatan di bait suci; (5) Merangkumkan penelitian ini, menarik kesimpulan, dan implikasinya.

Latar Belakang Teks Keluaran 3:5

Sebelum melangkah ke diskusi lebih jauh, adalah hal yang baik untuk memberikan satu pertanyaan penting sehubungan dengan kemungkinan asal mula

dengan Francis Brown, *The Brown-Drivers-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MS: Hendrickson Publisher, 2005), 88-91.

⁴Lihat Geoffrey W. Bromily, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), 491; George Arthur Buttrick, ed., *The Interpreter's Dictionary of the Bible: An Illustrated encyclopedia* (Nashville, TN: Abingdon, 1962), 213; Lester Meyer, *The Message of Exodus* (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1983), 48; John I. Durham, “Exodus,” in the book *World Biblical Commentary*, eds., David A. Hubbard & Glen W. Barker (Waco, Texas: Word Book Publisher, 1987), 31.

⁵Lihat Benno Jacob, *The Second Book of the Bible: Exodus* (Hoboken, NJ: KTav Publishing House, 1992), 53; U. Cassuto, *A Commentary on the Book of Exodus* (Jerusalem: The Hebrew University Press, 1951) 33; Adam Clarke, *Commentary on the Holy Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967), 94.

melepaskan kasut di tempat kudus, atau, lebih khusus lagi, mengadakan upacara dengan keadaan kaki telanjang di tempat suci.⁶ Oleh karena setting dari teks tersebut kelihatannya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berlatar belakang bagian Utara Arab kita mungkin perlu melihat setting secara sejarah dari daerah tersebut jika ada sesuatu yang terpelihara di dalam kebiasaan ritual Arab dalam melepaskan kasut seseorang dari kakinya.

Fakta menunjukkan bahwa gambar-gambar timbul kuno yang lebih tua telah menunjukkan praktik keadaan tanpa alas kaki, and fenomena ini tersebar luas di dalam kebiasaan ritual di banyak agama dunia pada masa lampau yang barangkali juga bisa menjadi cikal bakal kebiasaan tersebut.⁷ Adalah memungkinkan bahwa menanggalkan kasut dari kaki seseorang sebelum memasuki satu daerah khusus tertentu bahkan telah dipraktikkan oleh mereka yang telah hidup sebelum zaman Musa.

Kalau demikian, apakah kira-kira makna tindakan melepaskan kasut dari kaki pada zaman kuno? Telah dipercayai bahwa dengan tanpa alas kaki akan mengijinkan kontak lebih langsung dengan hal-hal yang kudus, sandal-sandal tersebut boleh jadi mengandung debu dan kotoran dari luar yang bisa terbawa masuk ke dalam tempat yang dikuduskan, dan hal tersebut seharusnya patut dihindarkan.⁸ Lebih jauh, telah dianggap juga bahwa oleh karena sandal-sandal pada zaman dahulu terbuat dari kulit (seperti kulit binatang yang telah mati) dan dengan demikian tidaklah bersih, dan seharusnya yang demikian tidak akan diijinkan masuk ke dalam tempat yang telah dikuduskan.⁹ Setiap referensi ini, kelihatannya merujuk kepada praktik upacara penyembahan di Arabia bagian Utara, di mana salah satu dari banyak upacara agama dianggap terdiri dari menanggalkan kasut dari kaki.

Pertemuan antara Allah dan Musa yang ditunjukkan dalam Keluaran 3:5 jelas menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan antisipasi di masa mendatang bertalian dengan pertemuan kedua yang lebih besar antara Allah dan bangsa Israel kemudian hari di Gunung Sinai. Hal ini digambarkan dalam ayat selanjutnya dalam Keluaran 3:12. Oleh karena alasan inilah, maka kita dapat membandingkan peristiwa tersebut dengan problem (Kel. 3:5) yang mau diteliti pada makalah ini. Kata-kata dalam ayat tersebut bahwa kamu akan menyembah aku di gunung ini telah dengan jelas

⁶Untuk memahami arti dari ayat tersebut tergantung pada pengertian seseorang tentang frase "tanah yang kudus." Oleh karena ayat tersebut menyatakan alasan mengapa Musa harus menanggalkan kasutnya dari kakinya adalah disebabkan oleh kekudusan dari tanah tersebut maka untuk memahami ayat tersebut harus dihubungkan kepada ayat yang lain yang bertalian dengan kekudusan. Oleh sebab itu makalah ini tidaklah membahas ayat-ayat seperti Ul. 25:9; Yes. 20:2; Rut 4:7,8; etc.

⁷Lihat Eibert Tigchelaar, in *The Revelation of the Name YHWH to Moses*, ed., George H. van Kooten (Leiden-Boston: Brill, 2006), 23.

⁸Lihat Cornelis Houtman, *Exodus: Historical Commentary on the Old Testament*, (Kampen: KOK Publishing House, 1993), 1:351.

⁹Lihat William H. C. Propp, Exodus 1-18 in *Anchor Bible 2* (New York, NY: Doubleday, 1999); Theodore H. Caster, *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament*, (London, Harper and Row, 1969), 1:231-2.

direfleksikan dalam penyembahan perayaan Paskah di padang belantara Sinai (Bil. 9:1-14).

Sebagai tambahan, Tuhan memerintahkan Musa di dalam Keluaran 3:5 supaya tidak datang lebih dekat lagi ke “tanah yang kudus” jelas merefleksikan karakter gunung Sinai yang dibatasi atau tidak bisa dilampai oleh orang Israel (Kel. 19, 24). Berdasarkan latar belakang ini, maka kita dapat melihat pertalian antara pertemuan antara Allah dan Musa yang digambarkan dalam Keluaran 3:5, dan pertemuan antara Allah dan bangsa Israel di dalam Keluaran 19. Namun, sebelum kita mendiskusikannya lebih jauh, kita perlu memahami arti dari frase “tanah yang kudus” di dalam Keluaran 3:5.

Arti Frase “Tanah yang Kudus”

Setidak-tidaknya ada dua istilah kata yang muncul dalam Keluaran 3:5 yang menyatakan secara langsung kekudusan dari tempat khusus tersebut. Pertama, kata untuk “tempat” dari kata *maqom* yang merupakan satu istilah kata di dalam Perjanjian Lama bagi tempat suci atau tempat kudus.¹⁰ Kedua, frase “tanah yang kudus” (secara literal, tanah kekudusan) sama halnya memberikan gambaran suatu area yang kudus. Kedua istilah kata ini akan menolong kita memahami mengapa kita harus mempertalikan ayat yang dibahas di makalah ini (Kel. 3:5) dengan upacara Paskah di gunung Sinai dan juga upacara Kemah Pertemuan ketika kita membaca ayat tersebut.

Bertalian dengan “tanah yang kudus,” pertanyaan yang muncul adalah, apakah yang membuat tempat itu menjadi tempat yang kudus? Beberapa komentator Alkitab mengira bahwa tempat dimana Musa berdiri adalah tempat yang kudus disebabkan oleh karena tempat itu merupakan suatu tempat kudus atau tempat yang suci sebelumnya meskipun hal tersebut tidak disadari oleh Musa sendiri.¹¹ Namun pendapat ini hanya merupakan suatu spekulasi, dan tidak didukung sama sekali oleh teks tersebut (Kel. 3:5) dan konteksnya. Gantinya, ayat tersebut mengindikasikan bahwa tempat tersebut kudus disebabkan oleh kehadiran Tuhan di tempat tersebut (Kel. 3:2,4,5,6).¹²

Kalau demikian, apakah hubungan antara kehadiran Allah di tempat itu dan kesucian tempat tersebut? Oleh karena, Allah adalah kudus, maka, tempat di mana Dia menyatakan diriNya kepada Musa adalah kudus juga (Kel. 3:5),¹³ dan dengan

¹⁰Kej. 28:11,19; 22:1,11; 46:2; 1 Sam. 3:4,6,8; Yes. 6:8. Untuk diskusi lebih jauh, lihat Carol Meyers, *Exodus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 53.

¹¹Lihat Francis D. Nichol, ed., *Seventh-day Adventist Bible Commentary* (Washington, DC: Review and Herald, 1978), 1:510.

¹²Penampakan ini dikenal juga dengan istilah kata theophany—penyataan diri Allah. Lihat Nahum M. Sarna, *Exploring Exodus: The Heritage of Biblical Israel* (New York, NY: Schocken Books, 1986), 41.

¹³Ini adalah kesempatan pertama dimana kata sifat ‘suci’ muncul dalam Pentateuch, meskipun ide tersebut telah ditemukan juga pada buku Kejadian (Kej 2:3; 28:17).

demikian, tempat itu menjadi “tanah yang kudus.” Gagasan dasar dari kata ini kelihatannya merujuk kepada yang “diasingkan” dengan demikian tempat tersebut berbeda dari perkara-perkara yang biasa atau umum.¹⁴ Hubungannya dengan Keluaran 3:5, dengan itu, bahwa oleh karena kesucian Allah itu memiliki konten moral,¹⁵ kita perlu mencari tujuan moral dari memberikan perintah ke pada Musa untuk menanggalkan kasutnya dari kakinya di tempat kudus tersebut.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa perintah untuk menanggalkan kasut Musa dari kakinya bukanlah tujuan utamanya yang bertalian dengan prilakunya yang dibubungkan dengan area yang kudus di tempat semak itu terbakar. Tetapi haruslah dilihat hubunannya dengan perayaan Paskah di kaki gunung Sinai dan kemudian kepada pelayanan keimamatan di Kemah Pertemuan, oleh karena kedua tempat tersebut telah dihubungkan dengan kehadiran Allah, dengan itu, tentu saja dengan kesucian-Nya juga.¹⁶

Batas-batas karakter dari Gunung Sinai

Dalam acuan kepada perintah Tuhan kepada Musa supaya dia tidak datang lebih dekat dan supaya dia menanggalkan kasutnya dari kakinya juga direfleksikan dalam batas-batas karakter Gunung Sinai itu sendiri (Kel. 19). Ayat-ayat dalam fasal tersebut menggambarkan dua tindakan yang harus dikerjakan sebelum bertemu dengan Dia di atas Gunung tersebut. Pertama, Allah meminta Musa supaya menguduskan bangsa Israel dengan cara mencuci pakaian mereka (Kel. 19:10). Perintah ini kemungkinan sejajar dengan karakter dari perintah Allah dalam meminta Musa untuk melepaskan sandalnya dari kakinya di Gunung Horeb itu.

Kedua, perintah Allah kepada Musa supaya tidak datang lebih dekat di gunung tersebut kelihatannya sejajar juga dengan perintah Allah kepada Musa supaya menaruh batas-batas di kaki gunung Sinai supaya mereka tidak akan naik ke atas gunung tersebut (Kel. 19:12-13).¹⁷ Meskipun Keluaran 3:5 tidak memberikan alasan apapun khususnya mengapa Musa tidak dapat mendekati area kudus tersebut, namun barangkali hal itu disebabkan oleh karena kebesaran penampakan yang Allah telah tunjukkan kepadanya.

Sebagai tambahan terhadap hal tersebut, pertemuan antara Allah dan Musa di gunung Horeb adalah untuk mengantisipasi pertemuan yang lebih besar berikutnya

¹⁴Lihat Siegfried H. Horn, *Seventh-day Adventist Bible Dictionary* (Washington, DC: Review and Herald, 1960), S.v. “Holy.”

¹⁵Lihat R. Allan Cole, *Exodus: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: 1973), 23; Leland Ryken, James C. Wilhoit, Temper Longman III, eds., *Dictionary of Biblical Imagery* (Illinois: Intervarsity Press, 1998), 390.

¹⁶Ada beberapa aspek yang lain yang telah dihubungkan kepada semak belukar yang terbakar, Sinai, Kemah Pertemuan, dan api yang demikian telah dihubungkan dengan semua yang tiga tersebut.

¹⁷Keluaran 24 menggambarkan penjelasan tambahan kepada batas-batas yang dapat dilewati di Gunung Sinai tersebut.

yang digambarkan dalam Keluaran 3:12 bahwa 'kamu akan menyembah Aku di gunung ini' yang dengan jelas merujuk kepada perayaan Paskah di kaki gunung Sinai yang dicatat dalam Bilangan fasal 9. Di sini Allah memberikan perintah kepada Musa bertalian dengan perintah dari mereka yang dapat datang untuk merayakan Paskah; bahwa hanya mereka yang telah disunat boleh ikut melakukannya (Kel. 12:48). Lebih jauh, mereka juga diperintahkan supaya membasuh pakaiannya dan juga untuk membuang semua ragi dari tempat tinggal mereka (Kel. 19:10; 12:17-20). Semua hal ini menunjukkan tindakan-tindakan persiapan yang harus dilaksanakan sebelum seseorang dapat merayakan Paskah.

Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa arti dari membasuh pakaian seseorang atau membuang ragi dari rumahnya adalah untuk menunjukkan tindakan membuang kenajisan dan kekotoran dari rumah atau tempat tinggal seseorang (Why. 22:14, 15; 1 Kor. 5:8; Gal. 5:9). Jika kita mencoba untuk membaca Keluaran 3:5 dari sudut pandang seperti ini, hal tersebut dapat mengartikan bahwa tindakan melepaskan sandal Musa dari kakinya sejajar dengan tindakan mencuci pakaian seseorang atau tindakan membuang semua ragi dari tempat tinggal seseorang bilamana dia ingin terlibat dalam perayaan Paskah (Bil. 9).

Batas-batas karakter dari Kemah Pertemuan

Batas-batas karakter yang dilakukan oleh Musa di hadirat Allah di gunung Horeb dapat juga terlihat dari batas-batas karakter yang dilakukan oleh para imam sebelum memasuki Kemah Pertemuan. Tidak ada ayat Alkitab yang secara ekplisit menyatakan bahwa para imam menanggalkan kasut mereka ketika memasuki kemah tersebut, tetapi Keluaran 28-29 dan Imamat 16:3-5 kelihatannya memberikan kita sedikit terang informasi. Kedua bagian Alkitab tersebut menggambarkan pakaian keimamatan secara mendetail tetapi tidak ada referensi yang dibuat untuk menggambarkan pemakaian alas kaki. Hal ini mengindikasikan bahwa para imam tidaklah memakai alas kaki ketika mereka memasuki Kemah Pertemuan.

Sebagai tambahan terhadap hal ini, keadaan tanpa alas kaki boleh juga diambil dari praktik ritual yang dilakukan oleh para imam sebelum memasuki Kemah Pertemuan yang melibatkan tindakan berulang-ulang dalam membasuh tangan dan kakinya (Kel. 30:19-21; 40:31). Tindakan ini boleh juga mengartikan tindakan membuang setiap kotoran atau kenajisan sebelum imam memasuki Kemah Pertemuan tersebut untuk bertemu dengan Tuhan di sana. Demikianlah, tindakan-tindakan ini dapat mengartikan keadaan tanpa alas kaki yang telah dipraktikkan bilamana memasuki tempat yang kudus.

Selanjutnya, oleh karena para imam harus menaruh darah pada jempol besar dari kaki sebelah kanannya, hal ini boleh jadi juga mengindikasikan bahwa praktik tanpa alas kaki dilakukan di dalam Kemah Pertemuan (Kel. 29:20). Tindakan menaruh darah pada jari jempol besar kaki kanan mengartikan tindakan pengudusan dan pemurnian dari seorang imam sebelum dia boleh melakukan tugas kudus di dalam bait suci (Kel. 29:1, 44).

Bilamana kita membaca Keluaran 3:5 dari sudut pandang yang demikian, maka kita dapat patih bahwa perintah Tuhan kepada Musa untuk menanggalkan kasutnya

dari kakinya di tempat yang kudus di gunung Horeb tersebut dapat mengartikan suatu praktik yang merefleksikan kebiasaan para imam di Kemah Pertemuan dan kemudian di Tabernakel orang Israel.¹⁸

Selanjutnya, kedua perintah Allah dalam Keluaran 3:5: “Jangan datang dekat-dekat,” dan “Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu,” dapat dimengerti sebagai dua perintah yang terpisah. Hal ini boleh berarti bahwa Musa tidak datang lebih dekat lagi dan yang ke dua bahwa dia harus menanggalkan kasutnya dari kakinya. Sesungguhnya, perhatikan pada ayat berikutnya, bahwa Musa menyembunyikan wajahnya, sebab dia takut melihat Allah, mengindikasikan bahwa dia sesungguhnya tidak datang lebih dekat lagi mendekati penampakan yang muncul di hadapannya pada saat itu.

Meskipun demikian, bagaimanakah sehubungan dengan perintah kedua yang mengatakan bahwa dia harus melepaskan kasutnya dari kakinya? Ayat tersebut tidaklah dengan jelas mengatakan kepada kita tentang hal tersebut, tetapi ketika kita membaca ayat tersebut dalam terang pelayanan para imam di Kemah Pertemuan, yang mana para imam haruslah melakukan beberapa persiapan sebelum memasuki tempat tersebut supaya mereka bisa melakukan tugas regular mereka di tempat tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa Musa menuruti perintah malaikat Tuhan itu yang ditujukan kepadanya.

Fakta bahwa para imam memasuki Kemah Pertemuan diekspresikan dengan kata kerja Ibrani *qarab*, yang berarti “mendekati,” atau “datang lebih dekat.”¹⁹ Ini adalah kata kerja yang sama yang diberikan kepada Musa supaya dia tidak datang lebih dekat mendekati semak belukar yang sedang terbakar tersebut. Ini adalah sebuah alasan yang lain mengapa kita seharusnya membaca Keluaran 3:5 dari terang pelayanan para imam di Kemah Pertemuan.

Para imam hanya diijinkan datang masuk mendekati Kemah Pertemuan hanya bilamana mereka telah melakukan persiapan tertentu; hal tersebut adalah praktik membasuh tangan dan kaki, dan kadang kala bahkan mengenakan darah ke atas jari jempol kaki kanan mereka. Upacara-upacara ini menyanggupkan mereka untuk pergi ke dalam Kemah Pertemuan dan datang lebih dekat menghampiri kehadiran Allah di dalam bait suci.

Pertanyaan berikut akan datang, oleh karena perintah Allah kepada Musa diberikan dalam bentuk negatif, apakah kira-kira arti dari frase “Jangan datang dekat-dekat”? Arti dari kata kerja *qarab* diberikan dalam bentuk negatif adalah untuk mengartikan sifat alamiah dari perintah tersebut yang bersifat bersyarat.²⁰ Dengan kata lain Musa hanya boleh diijinkan datang lebih dekat mendekati semak yang terbakar itu hanya setelah dia melakukan persiapan khusus.²¹ Dalam hal ini dia telah diperintahkan supaya menanggalkan kasutnya dari kakinya.

¹⁸Lihat Tigchelaar, 21.

¹⁹Lihat Brown, 897.

²⁰Sebagai referensi penggunaannya di kitab Keluaran; itu di bangun dengan la lihat Kel. 14:20; 22:7; 28:1; 29:14; 32:19; 40:12, 32.

²¹Houtman percaya bahwa Musa tidak diijinkan untuk datang lebih dekat, sebab dia belum memiliki status tetap sebagai nabi dan oleh sebab itu belum layak berada di hadirat Allah. Lihat Houtman, 347.

Ayat-ayat dalam Keluaran 3 tersebut tidak menceritakan kepada kita dengan jelas tentang Musa yang mendekati Allah atau menanggalkan kasutnya dari kakinya di gunung Horeb tersebut, tetapi kenyataannya bahwa Allah membuat pembicaraan lebih lanjut. Dia menyatakan namanya, membuat mujikzat-mukjizat, bahkan memerintahkan Musa melepaskan umat-Nya bangsa Israel (Kel. 3: 7-4:17). Semua ini mengindikasikan bahwa Musa datang lebih dekat kepada Allah, setidaknya walaupun tidak secara fisik tetapi secara psikologi. Oleh karena alasan-alasan inilah, maka Musa telah diminta untuk melepaskan kasutnya dari kakinya di tempat kudus tersebut.

Faktanya, bahwa ayat tersebut menggukan partikel negatif *al* gantinya partikel negatif *lo* menunjukkan karakter atau sifat alamiah dari larangan tersebut. Larangan tersebut bersifat sementara daripada bersifat permanen atau selamanya.²² Hanya setelah Musa melakukan syarat tersebut kemudian dia siap datang mendekati Allah. Fakta dalam Keluaran 19 menggambarkan bahwa Musa bahkan melihat dan berbicara dengan Allah muka dengan muka menunjukkan bahwa perintah Allah untuk “Jangan datang dekat-dekat” hanyalah sebuah larangan yang bersifat sementara atau bersyarat.

Pertanyaan berikutnya muncul, melambangkan apakah tindakan melepaskan kasut seseorang dari kakinya? Konteks dari ayat tersebut memberikan kepada kita jawaban yang lebih baik. Di dalam usahanya melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir Musa telah menggunakan caranya sendiri dengan cara membunuh orang Mesir itu, dan sebagai akibatnya dia gagal secara total (Kel. 2:11-15).²³ Namun, Allah tidak meninggalkan Musa di dalam keagalannya. Dia meminta Musa untuk menanggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketidakmurnian tersebut sebelum akhirnya dia dapat digunakan oleh Allah sebagai sebuah alat yang efektif untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.²⁴ Ini adalah cara satu-satunya yang menyanggupkan Musa untuk melepaskan Israel dari perbudakan Firaun. Musa perlu membuang segala ketidakmurniannya dan disucikan di atas gunung Horeb tersebut sebelum dia boleh datang lebih jauh menghampiri kehadiran Allah untuk menerima perintah agung membebaskan Israel dari perbudakan mereka.

Kesimpulan dan Implikasi

Rangkuman, dalam memahami arti dari ekspresi “tanah yang kudus” (Kel. 3:5) di mana disebutkan bahwa Musa bertemu dengan Tuhan tidaklah dapat dipisahkan dari membaca ayat tersebut dari sudut pandang latar belakang gunung

²²Lihat William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), 15, 170; bandingkan dengan Bruce Waltke & M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990), 193, 205.

²³Lihat *SDABC*, S. V. “Slew the Egyptian.”

²⁴Arthur W. Pink, *Gleaning in Exodus* (Chicago: Moody Press, undated), 25; lihat juga Adam Clarke, *Commentary on the Holy Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967), 94.

Sinai dan Kemah Pertemuan. Tindakan Musa dalam menanggalkan kasutnya dari kakinya pada “tanah yang kudus” mengantisipasi perilaku para imam yang lebih kompleks yang diminta oleh Tuhan dalam melakukan pelayanan di bait suci. Berdasarkan terang dari praktik imam ketika memasuki bait suci, perintah tersebut kurang lebih berarti seperti ini: jangan datang dekat-dekat menghampiri Aku sebelum engkau terlebih dahulu menanggalkan alas kakimu. Secara lebih umum bahwa menginjakkan kaki di atas tempat yang diasingkan hanya boleh dilakukan setelah melakukan persiapan-persiapan khusus.

Demikianlah, dalam melepaskan alas kaki di tempat di mana penampakan ilahi dinyatakan kepada Musa merefleksikan praktik sesungguhnya di tempat kudus, oleh mana Musa di dalam cara non verbal mengakui kesucian dari tempat tersebut. Dalam hal apapun itu, perintah untuk menanggalkan kasut dari kaki tidak hanya sebuah elemen yang bersifat menggambarkan sesuatu tetapi juga merupakan sebuah perintah.

Implikasinya bagi kita saat ini bahwa sebelum kita dapat digunakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas yang besar bagi pekerjaanNya, kita harus terlebih dahulu mengalami kebersamaan dengan Tuhan. Kita merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Sebelum kita mengalami kebersamaan dengan Tuhan haruslah ada kerelaan untuk menanggalkan semua yang bersifat cemar dan kotor dari diri kita masing-masing.

Daftar Pustaka

- Bromily, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Brown, Francis. *The Brown-Drivers-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, MS: Hendrickson Publisher, 2005.
- Buttrick, George Arthur, ed. *The Interpreter's Dictionary of the Bible: An Illustrated Encyclopedia*. Nashville, TN: Abingdon, 1962.
- Cassuto, U. *A Commentary on the Book of Exodus*. Jerusalem: The Hebrew University Press, 1951.
- Caster, Theodore H. *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament*. London, Harper and Row, 1969.
- Clarke, Adam. *Commentary on the Holy Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1967.
- Cole, R. Allan. *Exodus: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: 1973.
- Dobson, John H. *A Guide to Exodus*. London: SPCK, 1977.
- Durham, John I. "Exodus," di dalam buku *World Biblical Commentary*, eds. David A. Hubbard & Glen W. Barker. Waco, Texas: Word Book Publisher, 1987.
- Elliav, Yaron Z. 'The Temple Mount, the Rabbis and the Poetics of Memory,' in *Hebrew Union College Annual 74* (2003).
- Gaster, Theodor Herzl. *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament: A Comparative Study with Chapters from Sir James G. Frazer's Folklore in the Old Testament*. New York: Harper and Row, 1969.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Horn, Siegfried H. *Seventh-day Adventist Bible Dictionary*. Washington, DC: Review and Herald, 1960.
- Houtman, Cornelis. *Exodus: Historical Commentary on the Old Testament*. Kampen: KOK Publishing House, 1993.

- Jacob, Benno. *The Second Book of the Bible: Exodus*. Hoboken, NJ: KTav Publishing House, 1992.
- Meyer, Lester. *The Message of Exodus*. Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1983.
- Meyers, Carol. *Exodus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Nichol, Francis D., ed. *Seventh-day Adventist Bible Commentary*. Washington, DC: Review and Herald, 1978.
- Pink, Arthur W. *Gleaning in Exodus*. Chicago: Moody Press, undated.
- Propp, William H. C. Exodus 1-18 in *Anchor Bible 2*. New York, NY: Doubleday, 1999.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, Temper Longman III, eds. *Dictionary of Biblical Imagery*. Illinois: Intervarsity Press, 1998
- Sarna, Nahum M., *Exploring Exodus: The Heritage of Biblical Israel*. New York, NY: Schocken Books, 1986.
- Tigchelaar, Eibert. In *The Revelation of the Name YHWH to Moses*. Ed. George H. van Kooten. Leiden-Boston: Brill, 2006.
- Waltke, Bruce & M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990.

